

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu jalannya melalui pendidikan di sekolah baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat yang memiliki peranan dan perhatian terhadap bidang pendidikan. Dalam UU RI No. 20 pasal 1 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan formal di Indonesia terdiri dari beberapa tingkat atau jenjang pendidikan sesuai ilmu yang dipelajari yaitu terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Redaksi Sinar Grafika, 2003: 1)

Sekolah menengah atas merupakan satuan pendidikan yang berada pada tingkat pendidikan menengah. Unsur penting yang ada di sekolah menengah secara umum terdiri dari bangunan sekolah, pimpinan (kepala sekolah), guru, staf pegawai, siswa, kurikulum, sarana prasarana, dan proses belajar mengajar. Dalam lingkungan sekolah terdapat beberapa orang yang berpengaruh dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar oleh guru, diantaranya kepala sekolah (internal) dan pengawas sekolah (eksternal).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP Nomor 74 Tahun 2008). Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Nomor 16 Tahun 2007 serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, serta kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampu sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Sudarwan Danim (2002: 30), untuk melihat tingkat kemampuan profesional guru dilakukan melalui dua perspektif, yaitu melalui tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat guru tersebut dan penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, serta melaksanakan tugas-tugas bimbingan.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran guru berperan sebagai model dan teladan bagi siswa serta pengelola pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru. Seorang guru harus mempunyai jiwa kedewasaan, kepemimpinan, dan kebijaksanaan yang besar serta kompetensi mengajar yang baik untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara baik. Proses belajar-mengajar selain penguasaan materi, kompetensi profesional juga dapat

ditingkatkan atas keinginan sendiri menambah ilmu dengan bimbingan pihak lain. Penguasaan kompetensi profesional yang baik akan menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran karena merefleksikan kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa, tidak hanya kemampuan guru menguasai pembelajaran semata tetapi juga kemampuan lainnya yaitu strategi pembelajaran yang baik. Tuntutan demikian hanya bisa dijawab oleh guru yang profesional. Dengan kompetensi profesional tersebut, juga akan berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan siswa yang berkualitas.

Pelaksanaan tugas di atas, guru perlu dibimbing dan dilatih oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah melalui kegiatan supervisi akademik dan pelatihan profesional guru. Berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 21 Tahun 2010, menyatakan dalam kedudukan dan fungsinya, pengawas adalah penanggungjawab utama atas terjadinya pembinaan sekolah sesuai dengan jenis dan jenjang lembaganya. Pengawas sekolah dalam konteks ini memiliki tanggung jawab melaksanakan supervisi sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam membimbing prestasi siswa di sekolah. Mengingat tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor yang cukup banyak, sehingga pengawas sekolah diharapkan mampu menjalankan tugas dan perannya secara baik.

Dari penjelasan di atas, bimbingan ataupun layanan yang diberikan pengawas dikenal dengan istilah supervisi. Supervisi adalah melihat bagian mana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan

melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan (Arikunto, 2006: 3). Kegiatan supervisi di sekolah ditujukan kepada sekolah pada umumnya, dan guru pada khususnya supaya pembelajaran meningkat. Pengawas sekolah sebagai supervisor harus mampu memahami karakteristik guru agar esensi atau tujuan dari supervisi dapat berjalan dengan baik. Selain itu kepala sekolah harus mampu membuat tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi.

Melalui peran pengawas sekolah sebagai supervisor tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional mutu guru secara baik. Menurut Sudarwan Danim (2002: 47), salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja yang memadai. Hal ini menunjukkan belum adanya penguasaan kompetensi secara baik. Masalah kompetensi adalah masalah yang sangat penting karena menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan generasi muda sebagai penerus bangsa dan warga masyarakat. Untuk menjaga dan mengembangkan kompetensi guru, perlu adanya pembinaan dari pengawas secara terus menerus. Hal ini telah diprogramkan dalam sistem pendidikan nasional yaitu dengan adanya pengawas sekolah sebagai supervisor dan evaluator. Namun, mengingat jabatan pengawas sekolah sebagai jabatan yang strategis dan menuntut wawasan serta kemampuan profesional yang tinggi, tidak sembarang guru atau pejabat struktural yang dapat menduduki jabatan tersebut. Oleh sebab itu persyaratan-persyaratan untuk dapat diangkat sebagai pengawas harus benar-benar terpenuhi, apabila tidak persepsi masyarakat terhadap pengawas akan sama saja

dengan masa-masa yang lalu, yang beranggapan bahwa pengawas hanya jabatan untuk sekedar memperpanjang masa kerja atau menunda pensiun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2012 di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman, diketahui permasalahan dasar yang muncul adalah latar belakang beberapa pengawas tidak tepat dengan bidang studi yang diajarkan oleh guru yang harus mereka supervisi. Permasalahan kualifikasi akademik dari pengawas menyebabkan proses kegiatan pembinaan bidang studi kurang berjalan optimal. Selain itu, pengawas belum dapat menjalankan supervisi karena keterbatasan jumlah sumber daya manusia. Keterbatasan sumber daya manusia dari pengawas ini yang menyebabkan pelaksanaan supervisi pada proses pembelajaran kurang periodik. Dengan keterbatasan ini maka pengawas memerlukan dukungan atau sumbangan pemikiran dari berbagai pihak.

Melihat begitu pentingnya peranan pengawas sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pengawas oleh pemerintah yang dituangkan dalam Permenpan dan RB Nomor 21 Tahun 2010, ditetapkan sebagai pejabat fungsional dengan tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab pengawas dituntut untuk memiliki wawasan serta kemampuan profesional melebihi guru, kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah dalam bidang pendidikan. Dengan penguasaan wawasan dan tugas secara baik, menjadi modal awal bagi pengawas sekolah untuk dapat membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Dari bincang-bincang secara informal dengan beberapa pengawas dan guru di Kabupaten Sleman, diketahui bahwa guru di SMA Negeri se-Pokja 3

Kabupaten Sleman sebagian belum memiliki kompetensi profesional yang memadai dan belum memiliki komitmen tinggi terhadap makna profesional. Kurangnya kompetensi profesional ini tercermin dalam kemampuan guru yang belum dapat menguasai materi pelajaran secara mendalam, mengembangkan materi secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan serta lemahnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara tepat. Guru harus meningkatkan kompetensi profesional yang berhubungan dengan keterampilan dan metode mengajar yang bervariasi, dengan cara belajar yang menyenangkan tidak ada batasan dari diri siswa. Sebagai contoh, dalam pelajaran menggunakan alat peraga, belajar di luar kelas, dan sebagainya. Untuk menerapkan kompetensi profesional dan upaya meningkatkannya cenderung belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan mengajar sebagian guru yang monoton, guru hanya menerangkan bab dalam pelajaran tersebut, kemudian siswa disuruh mengerjakan soal-soal latihan. Terdapat beberapa guru untuk mencari bahan pustaka untuk mendukung materi yang diajarkan hanya terpaku pada sumber informasi buku paket yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan. Dapat disimpulkan sebagian guru kurang dalam mencari sumber-sumber lain. Apabila guru dapat menguasai kompetensi secara baik akan memegang peranan penting dan menjadi penentu keberhasilan pendidikan karena guru menjadi pusat dan motor pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Selain permasalahan kualifikasi akademik dan keterbatasan jumlah pengawas, permasalahan lain juga berasal dari sikap pengawas yang belum dapat menjalin hubungan baik dengan guru. Sikap pengawas belum menunjukkan

kedekatan secara personal dalam melakukan pembinaan. Padahal lapangan kependidikan dan proses belajar mengajar bukan lapangan kerja rutin yang dapat dikerjakan dengan pembiasaan dan pengulangan semata, akan tetapi memerlukan pembinaan dan perencanaan yang mantap dan terorganisir secara sistematis. Untuk perencanaan dan pelaksanaan pembinaan secara baik, masih terdapat beberapa pengawas yang belum mampu menghadapi perubahan besar dalam perkembangan pembelajaran.

Dari permasalahan di atas, peneliti memahami perlu adanya penelitian yang secara khusus meneliti tentang supervisi pengawas dilihat dari perspektif guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman. Dengan penelitian ini, maka akan diketahui seberapa besar bantuan dari kegiatan supervisi pengawas yang dirasakan oleh guru dalam meningkatkan aspek-aspek kompetensi profesional yang terdiri dari pemahaman materi secara mendalam, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, pengembangan materi pembelajaran, melakukan tindakan reflektif, dan pemanfaatan teknologi informasi agar tercipta suasana pendidikan yang produktif dan kondusif.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Beberapa pengawas belum melaksanakan fungsi supervisi dengan baik terhadap guru.
2. Kualifikasi akademik pengawas seringkali tidak relevan dengan bidang studi yang diampu oleh guru.

3. Pengawas belum melaksanakan fungsi supervisi dengan baik karena keterbatasan jumlah sumber daya manusia.
4. Pelaksanaan kegiatan supervisi dari pengawas belum dapat berjalan secara rutin.
5. Pengawas belum mampu menjalin hubungan baik dengan guru dalam melaksanakan kegiatan supervisi.
6. Terdapat beberapa pengawas yang belum mampu menghadapi perubahan besar dalam perkembangan pembelajaran.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, dapat kita lihat betapa banyaknya permasalahan yang timbul. Adanya keterbatasan yang ada pada diri peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada persepsi guru terhadap supervisi pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman. Penelitian ini terkait dengan supervisi pengawas dalam melakukan pembimbingan dan pembinaan dilihat dari perspektif guru dalam meningkatkan aspek-aspek kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman yang terdiri dari penguasaan materi secara mendalam, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, pengembangan materi pembelajaran, melakukan tindakan reflektif, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

Bagaimana persepsi guru terhadap kegiatan supervisi pengawas dalam membantu meningkatkan aspek kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap kegiatan supervisi pengawas dalam meningkatkan aspek kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman, yang terdiri dari:

1. Penguasaan materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
2. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis :**

- a. Memberikan kontribusi dan masukan-masukan dalam melakukan pengembangan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap pengawas sekolah.

### **2. Praktis :**

- a. Memberikan informasi bagi sekolah, mengenai persepsi guru terhadap kegiatan supervisi pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman.
- b. Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan supervisi oleh pengawas terhadap kompetensi profesional guru di SMA Negeri se-Pokja 3 Kabupaten Sleman.